

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Menulis

Bahasa tulis merupakan suatu jenis perekaman bahasa lisan. Di dalam pembelajaran bahasa, hal itu merupakan suatu proses keterampilan berbahasa yang kompleks, yang merupakan keterampilan berbahasa yang rumit dikuasai.

2.1.1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh setiap orang. Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau media.

Menulis adalah suatu proses kegiatan menuangkan pikiran manusia yang hendak mengungkapkan kandungan jiwanya kepada orang lain atau kepada dirinya sendiri dalam bentuk tulisan (Widyamartaya, 1991: 9). Menulis adalah menuangkan gagasan, pikiran, perasaan dan pengalaman melalui bahasa tulis (Depdiknas, 2003: 6).

Menulis adalah sebagai kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Suparno, 2008: 1.3). Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami oleh seseorang sehingga orang

lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik itu (Tarigan dalam Yulinar, 2009: 8).

Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat (Akhadiyah, 1988: 2). Menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa tulis (Nurgiyantoro dalam Kusmana, 2011: 99). Menulis adalah berkomunikasi secara tertulis (Kusmana, 2011:99). Menulis merupakan suatu proses. Oleh karena itu, maka menulis harus mengalami tahap prakarsa, tahap lanjutan, tahap revisi, dan tahap pengakhiran (Parera, 1993: 3).

Berdasarkan beberapa teori di atas, peneliti mengacu pada pengertian menulis yang dikeluarkan oleh Depdiknas yaitu menulis adalah menuangkan gagasan, pikiran, perasaan dan pengalaman dalam bentuk tulisan sehingga menjadi sebuah hasil karangan dimana pembaca seolah-olah merasakan atau mengalami sendiri seperti apa yang ia baca.

2.1.2 Tujuan Menulis

Menulis karangan bertujuan untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan maksud kepada orang lain secara jelas dan efektif. Hal-hal dari tujuan menulis itu sendiri dapat dibedakan menjadi:

1. Menggerakkan hati, perasaan, mengharukan karangan yang memang ditujukan untuk menggugah perasaan atau mempengaruhi dan membangkitkan simpatik
2. Memberitahu serta informasi

3. Merupakan campuran keduanya, yaitu memberitahu dan mempengaruhi (Widyamartaya, 1992: 3).

2.1.3 Keuntungan dan Manfaat Kegiatan Menulis

Banyak keuntungan yang dapat dipetik dari pelaksanaan kegiatan menulis menurut Akhadiah (1988: 1-2) keuntungannya adalah sebagai berikut.

1. Dengan menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita.
Kita mengetahui sampai di mana pengetahuan kita tentang suatu topik.
2. Melalui kegiatan menulis kita mengembangkan berbagai gagasan.
3. Kegiatan menulis memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari, serta mengusai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis.
4. Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.
5. Melalui tulisan kita akan dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara objektif.
6. Dengan menuliskan di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret.
7. Tugas menulis mengenai suatu topik mendorong kita belajar secara aktif.
Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa yang tertib.

2.2 Puisi

Karya sastra secara umum bisa dibedakan menjadi tiga: puisi, prosa, dan drama. Secara etimologis istilah puisi berasal dari kata bahasa Yunani *poesis*, yang berarti membangun, membentuk, membuat, menciptakan. Sedangkan kata *poet* dalam tradisi Yunani Kuno berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir-hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci, yang sekaligus merupakan filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi.

2.2.1 Pembelajaran Puisi

Puisi merupakan ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam, dan Tuhan melalui media bahasa yang estetik yang secara padu dan utuh dipadatkan kata-katanya dalam bentuk teks (Zulfahnur, 1998: 79-80). Puisi adalah buah pikiran, perasaan, dan pengalaman penyair yang diekspresikan dengan media bahasa yang khas dan unik (Wetty, 2009: 45). Puisi adalah jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna khusus (Sugono, 2011: 159).

Menurut Astuti dan Krisnawati (2008: 10) unsur yang membangun atau mempengaruhi munculnya puisi tersebut ada dua. Pertama unsur yang membangun dari dalam karya sastra sendiri yang disebut dengan unsur intrinsik. Kedua unsur yang membangun dari luar karya tersebut yang disebut dengan unsur

ekstrinsik. Kalau kita ingin mengetahui makna sebuah puisi dari dalam (unsur intrinsik), kita harus membaca puisi tersebut sampai dengan selesai.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Zulfahnur (1998: 79-80), yang mengatakan bahwa puisi adalah ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam, dan Tuhan melalui media bahasa yang estetik, yang secara padu dan utuh dipadatkan. Dikatakan padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa dikaitkan dengan unsur lainnya. Unsur-unsur tersebut adalah unsur batin dan unsur fisik. Unsur puisi merupakan segala elemen (bahan) yang dipergunakan penyair dalam membangun puisinya.

2.2.2 Unsur-Unsur yang Membangun Puisi

Unsur puisi sesungguhnya merupakan segala elemen (bahan) yang dipergunakan penyair dalam membangun atau menciptakan puisinya. Segala bahan, baik unsur dalam (imajinasi, emosi, bahasa) maupun unsur luar (objek seni) disintetikkan menjadi satu kesatuan yang utuh oleh penyair menjadi bentuk puisi berupa teks puisi. Unsur-unsur tadi dinyatakan bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lainnya. Unsur-unsur puisi tersebut terdiri dari tema, amanat, diksi, pengimajian, rima, dan majas, larik dan bait.

1) Tema dan Amanat

Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema terkadang mengacu kepada penyair. Tema yang banyak terdapat dalam puisi adalah tema ketuhanan (religius), kemanusiaan, cinta, patriotisme, perjuangan, kegagalan hidup, alam, keadilan, kritik sosial, demokrasi, dan kesetiakawanan (Aminudin, 2010: 4). Tema merupakan ide pokok yang menjiwai

keseluruhan isi puisi yang mencerminkan persoalan kehidupan manusia, alam sekitar dan dunia metafisis, yang diangkat penyair dari objek seninya (Zulfahnur, 1998: 81).

Amanat, pesan, atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca atau pendengar setelah membaca atau mendengar pembacaan puisi (Aminudin, 2010: 6). Amanat atau pesan merupakan nasihat atau perintah secara halus dari penyair kepada pembacanya. Amanat dalam sebuah puisi dapat disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Amanat atau pesan ini sengaja disampaikan oleh pengarang untuk pembaca. Sebuah pesan yang ingin disampaikan penyair pada pembaca disebut amanat puisi (Zulfahnur, 1998: 81). Untuk dapat menyimak pesan-pesan penyair didalam puisinya pembaca mestilah dapat menangkap dan memahami makna lugas dan makna utuh dari puisi.

Makna lugas merupakan makna yang sebenarnya dari kata-kata yang tersurat (eksplisit) di dalam puisi. Makna utuh ialah makna makna keseluruhan dari puisi. Makna utuh dapat berupa pesan-pesan (seperti nilai-nilai kemanusiaan, moral, ide dan gagasan).

2) Diksi

Diksi (atau *diction*) berarti pilihan kata (Tarigan, 1985: 29). Penempatan serta penggunaan kata-kata dalam puisi dilakukan secara hati-hati dan teliti serta lebih tepat. Kata-kata yang dipergunakan dalam dunia persajakan tidak seluruhnya bergantung pada makna denotatif, tetapi lebih cenderung pada makna denotatif. Konotasi atau nilai kata inilah justru lebih banyak memberi efek bagi para penikmatnya. Pilihan kata yang tepat dapat mencerminkan ruang, waktu, falsafah,

amanat, efek, nada sesuatu puisi dengan tepat (Tarigan, 1985: 30). Kemampuan memilih dan menyusun kata amat penting bagi penyair. Sebab, pilihan dan susunan kata yang tepat dapat menghasilkan :

1. Rangkaian bunyi yang merdu.
2. Makna yang dapat menimbulkan rasa estetis (keindahan).
3. Kepadatan bayangan yang dapat menimbulkan kesan mendalam.

Misalnya, kata-kata *aduhai, mega, berarak, teratak, musyafir, lata, beta, awan* yang terdapat dalam puisi Amir Hamzah yang berjudul *Buah Rindu II* kita ganti dengan sinonim-sinonimnya *wahai, awan, beriring, pondok, pengembara, hina, aku, embun*, yang sama denotasinya tetapi berbeda konotasinya, maka akan hilanglah keindahan puisi tersebut, dan efeknya akan berubah sama sekali.

3) Pengimajian (citraan)

Pengimajian, yakni penataan kata yang menyebabkan makna-makna abstrak menjadi konkret dan cermat (Aminudin, 2010: 29). Imaji adalah segala yang dirasai atau dialami secara imajinatif (Tarigan, 1985: 30). Citraan/imaji adalah gambaran angan (abstrak) yang dihadirkan menjadi sesuatu yang kongkrit dalam tatanan kata-kata puisi (Zulfahnur, 1998: 81). Dalam karyanya, sang penyair berusaha sekuat daya agar penikmat dapat melihat, merasakan, mendengar, menyentuh, bahkan kalau perlu mengalami segala sesuatu yang terdapat dalam puisinya.

4) Rima

Rima ialah persajakan atau pola bunyi yang terdapat dalam puisi (Zulfahnur, 1998: 82). Ritme atau irama adalah turun naiknya suara secara teratur, sedangkan

rima atau sajak adalah persamaan bunyi (Tarigan, 1985: 34). Irama ialah pertentangan suara tinggi rendah, keras, lembut, panjang pendek, yang berulang-ulang dengan teratur (Husnan, 1987:29).

Di dalam puisi rima mempunyai fungsi menimbulkan irama yang merdu, sehingga memberi kesan estetik pada pendengaran dan perasaan. Selain itu rima berfungsi mengintensifkan dan menyatakan suasana yang digambarkan.

5) Larik dan Bait

Baris atau larik puisi adalah satuan yang pada umumnya lebih besar dari kata dan telah mendukung satuan makna tertentu (Aminudin, 2010: 30). Baris dalam puisi, pada dasarnya merupakan pewadah, penyatu, dan pengemban ide penyair yang diawali lewat kata. Akan tetapi, sesuai dengan keberadaan baris dalam puisi, maka penataan baris juga harus memperhitungkan masalah rima serta penataan pola persajakan. Sebagai salah satu elemen puisi, keberadaan larik di dalamnya tidak dapat dilepaskan antara satu dengan lainnya.

Bait adalah kesatuan larik yang berada dalam satu kelompok dalam rangka mendukung satu kesatuan pokok pikiran, terpisah dari kelompok larik (bait) lainnya (Aminudin, 2010: 31). Keberadaan bait sebagai kumpulan larik tidaklah mutlak. Peranan bait dalam puisi adalah membentuk satu kesatuan makna dalam rangka mewujudkan pokok pikiran tertentu yang berbeda dengan satuan makna dalam kelompok larik lainnya.

2.2.3 Jenis-Jenis Puisi

Bentuk-bentuk puisi, yaitu: puisi lama dan puisi baru. Puisi lama dan puisi baru memiliki jenis-jenis sebagai berikut.

2.2.3.1 Puisi Lama

Mantera, doa dan bidal dapat dianggap sebagai bentuk puisi lama yang paling tua. Sesudah itu bentuk puisi lama sebenarnya baru kita dapati, seperti: pantun, gurindam, syair dan sebagainya (Husnan, 1987: 32).

Ciri-ciri puisi lama menurut Husnan (1987: 32) adalah sebagai berikut:

1. bersifat statis dan terikat; (bentuk dan sajak tetap, terikat tidak berubah);
2. isinya bersifat didaktis dan religius;
3. kalimat-kalimatnya penuh dengan kata-kata pilihan (kata-kata lama atau kata-kata sukar), bahasa klise, yang lebih diutamakan daripada isinya;
4. merupakan kepandaian atau hasil bersama, mengutamakan kegotong-royongan, bukan perseorangan (karena itu “anonim”).

2.2.3.2 Puisi Baru

Menurut Krisnawati (2008: 7), puisi baru berdasarkan isinya adalah sebagai berikut.

1. Ode : puisi berisi pujian yang ditujukan kepada seseorang (tokoh), bangsa, atau perbuatan kemanusiaan;
2. Hymne : puisi berisi pujian yang ditujukan kepada Tuhan;
3. Elegi : puisi berisi duka nestapa (ratapan);
4. Epigram : puisi yang serba ringkas;
5. Satire : puisi berisi kecaman, ejekan dengan sindiran kasar;
6. Roman : puisi berisi kasih mesra, cinta kasih;
7. Balada : puisi berisi melukiskan suatu cerita atau kisah hidup.

Pada umumnya ciri-ciri puisi baru menurut Husnan (1987: 50) adalah sebagai berikut.

1. Tidak terikat oleh jumlah suku kata (jumlah suku kata pada tiap baris tidak tentu).
2. Tidak terikat oleh sajak (ada yang bersajak sama, sajak silang, sajak peluk, sajak kembar, dan sebagainya, bahkan ada yang bersajak patah).
3. Isinya berupa: pengucapan pribadi.

2.2.4 Langkah-Langkah Menulis Puisi

Dalam menulis puisi ada beberapa langkah yang perlu dipelajari agar dihasilkan suatu puisi yang indah. Menurut Krisnawati (2008: 25) langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Menentukan tema puisi

Memilih tema dapat dilakukan dengan cara:

- Mencatat semua hal yang menarik yang ada di sekitar kita,
- Mencatat semua benda yang menarik yang ada di sekitar kita,
- Mencatat semua keinginan kita, baik yang sudah tercapai maupun yang baru diusahakan,
- Mencatat semua peristiwa yang berkesan (baik yang menyenangkan maupun yang tidak) yang pernah kita alami atau pernah kita lihat dan kita dengar,
- Mencatat semua harapan atau cita-cita kita.

2. Memilih kata

Mendaftar kata yang berhubungan dekat dengan tema yang sudah kita pilih.

Kata yang bermakna sama atau sinonim (contoh harum-wangi, senang-bahagia,

susah-sedih), lawan kata (suka-duka, tua-muda, siang-malam), kata yang bunyinya mirip (serang, terjang), jenis-jenis warna (putih, merah, hitam), jenis-jenis rasa (manis, pahit, getir, asam), jenis-jenis rabaan (empuk, keras, kasar), benda-benda di sekitar objek puisi (rumah, halaman, komputer, jam dinding, gunung, sungai).

3. Memilih gaya bahasa

Gaya bahasa yang dipilih adalah gaya bahasa yang dikuasai dan pas dengan maksud kita. Apabila kita tidak suka dengan gaya bahasa jangan memaksakan diri untuk memilih, tanpa gaya bahasa pun puisi dapat juga terkesan indah.

4. Menentukan imaji atau daya bayang

Daya bayang penglihatan, pendengaran dan rabaan yang kita gunakan akan mempermudah pembaca menangkap objek puisi dan pembaca memahami ungkapan perasaan kita.

5. Menyusun baris menjadi bait

Menyusun baris-baris puisi secara bebas tidak terikat oleh bentuk-bentuk yang sudah ada. Kita diberi kebebasan dalam menyusun baris puisi secara lurus, zig-zak, atau satu menjorok yang lain menonjol, dan sebagainya.

6. Memeriksa lagi penggunaan kata dan gaya bahasa

Setelah bait puisi tersusun rapi, kita perlu memeriksa kembali penggunaan kata-kata dan gaya bahasanya. Misalnya, apakah kata-kata yang kita gunakan telah sesuai? Apakah gaya bahasa yang digunakan telah tepat? Pemeriksaan ini bertujuan agar tidak ada kesalahan dalam membuat puisi.

7. memberi judul.

Judul puisi boleh ditentukan dari awal penulisan puisi, tetapi boleh juga ditentukan sesudah puisi tersusun sebagai sebuah puisi. Judul puisi haruslah mencerminkan isi puisi secara keseluruhan. Bacalah berulang-ulang puisi yang kita buat dan periksalah apakah judul itu sudah tepat atau perlu diganti.

2.3 Media dalam Pembelajaran

Media sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru memperkaya wawasan anak didik. Berikut akan dijelaskan pengertian media, fungsi dan manfaat media.

2.3.1 Pengertian Media Pembelajaran

Media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada dirinya (Wetty, 2004: 55). Pendapat lain mengemukakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima yang dapat merangsang pikiran, perasaan, kemauan, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman, 2005: 7). Kata Media berasal dari bahasa latin *medius* yang berarti “tengah, perantara, atau pengantar”. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima, (Arsyad, 2010: 3).

Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara khusus, pengertian media dalam proses belajar

mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual (ganda) atau verbal, (Geralach dalam Arsyad, 2010: 3).

Dari berbagai pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat yang mengemukakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kamauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada dirinya (Wetty, 2004: 55).

2.3.2 Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Daryanto (2011: 4-5) media pembelajaran bermanfaat sebagai berikut.

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indra.
3. Menimbulkan gairah belajar, berinteraksi secara langsung antara peserta didik dan sumber belajar.
4. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya.
5. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.
6. Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, yaitu guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, peserta didik (komunikan), dan tujuan pembelajaran.

Manfaat praktis penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar, menurut Arsyad (2010: 26) adalah sebagai berikut.

1. Media pengajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dari hasil belajar.
2. Media pengajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
3. Media pengajaran dapat mengatasi keterbatasan indra, ruang dan waktu.
4. Media pengajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya.

Media pendidikan mempunyai fungsi dan manfaat yang sangat penting bagi keberlangsungan proses belajar mengajar di kelas. Menurut Hamalik (dalam Arsyad, 2010: 15) pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat, serta motivasi dan rangsangan kegiatan belajar. Media pengajaran bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media terhadap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pengajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Di samping membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pengajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, serta memadatkan informasi.

2.4.1 Media Gambar

Gambar adalah bahasa bentuk atau rupa yang umum (Daryanto, 2011: 18). Gambar merupakan media visual yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran. Jenis media inilah yang sering digunakan oleh guru-guru untuk membantu menyampaikan isi atau materi pelajaran. Media visual ini terdiri atas media yang dapat diproyeksikan dan media yang tidak dapat diproyeksikan. Media yang dapat diproyeksikan ini dapat berupa gambar diam atau bergerak (Hernawan, 2010: 11.20). Gambar merupakan media visual yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran. Gambar menyajikan ilustrasi yang hampir sama dengan kenyataan dari sesuatu objek dan situasi (Arsyad, 2010: 106).

2.4.1 Tujuan Pemakaian Media Gambar

Ada beberapa tujuan dalam pemakaian media gambar menurut Wetty (2004: 71) antara lain sebagai berikut: a) untuk menerjemahkan simbol verbal, b) memperkaya bacaan, c) untuk membangkitkan motivasi belajar, d) memperbaiki kesan-kesan yang salah, e) merangkum suatu unit bacaan, f) menyentuh dan menggerakkan emosi.

- a) Menerjemahkan simbol verbal artinya dengan kata-kata lisan yang mungkin abstrak dapat digambarkan dan dibantu dengan penggunaan media sehingga verbalisme dapat diminimalkan atau bahkan ditiadakan.
- b) Memperkaya bacaan maksudnya adalah dapat digunakan melatih siswa mengeja dan memperkaya kosa kata. Gambar tersebut menjadi petunjuk dan rangsangan bagi siswa untuk memberikan respon yang diinginkan.

- c) Membangkitkan motivasi belajar. Artinya, media gambar dapat menumbuhkan ketertarikan siswa sehingga membangkitkan motivasi belajar siswa.
- d) Memperbaiki kesan-kesan yang salah. Artinya, suatu gambar yang sulit untuk dideskripsikan dengan kata-kata akan menjadi mudah dan sederhana bila dengan menggunakan gambar atau tiruannya diperlihatkan kepada siswa.
- e) Merangkum suatu unit bacaan. Misalnya, guru ingin menjelaskan tentang daur hidup kupu-kupu mulai dari larva/ulat. Agar lebih konkret, guru dapat membuat atau memperlihatkan gambar tentang proses terbentuknya kupu-kupu. Tanpa guru menjelaskan panjang-lebar, siswa akan menjadi lebih mengerti tentang daur hidup kupu-kupu dari media yang diperlihatkan guru.
- f) Menyentuh dan menggerakkan emosi. Artinya, suatu media gambar yang digunakan guru di depan kelas, siswa akan memperoleh pengalaman sosial dan emosional.

2.4.2 Kriteria Memilih Gambar sebagai Media Pembelajaran

Menurut Wetty (2004: 72), kriteria pemilihan gambar untuk pembelajaran perlu memperhatikan beberapa kriteria sebagai berikut.

- 1) Apakah gambar itu akan membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran?
- 2) Apakah gambar itu menyajikan tanggapan yang benar?
- 3) Apakah gambar itu memberikan kesan yang benar mengenai ukuran relatif?
- 4) Apakah gambar itu akan menambah wawasan anak?
- 5) Apakah gambar itu akan merangsang imajinasi anak?
- 6) Apakah gambar itu dalam segi teknis maupun artistik baik?

7) Apakah gambar itu memusatkan perhatian terhadap suatu ide tertentu?.

8) Apakah gambar itu menunjukkan detail secara tepat?.

Menurut Sadiman dkk (2011: 31-32) ada enam syarat yang perlu dipenuhi gambar yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran.

1) Autentik

Gambar tersebut harus secara jujur melukiskan situasi seperti kalau orang melihat benda sebenarnya.

2) Sederhana

Komposisi gambar hendaknya cukup jelas menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar.

3) Ukuran relatif

Gambar dapat membesarkan atau memperkecil objek atau benda sebenarnya

4) Gambar sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan.

Gambar yang baik tidaklah menunjukkan objek dalam keadaan diam tetapi memperlihatkan aktivitas tertentu.

5) Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Walaupun dari segi mutu kurang, gambar karya siswa sendiri sering kali lebih baik.

6) Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sebagai media yang baik, gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gambar merupakan media yang murah dan mudah, dan besar artinya untuk mempertinggi nilai pengajaran, karena

dengan gambar pengalaman dan pengertian anak menjadi lebih luas, lebih jelas, dan tidak mudah dilupakan.

2.4.3 Syarat-Syarat untuk Memilih Media Gambar

1. Gambar harus bagus, jelas dan menarik, mudah dimengerti dan cukup besar untuk memperhatikan detail.
2. Apa yang tergambar harus cukup penting dan cocok untuk hal yang dipelajari atau masalah yang sedang dihadapi.
3. Gambar harus benar dan autentik, artinya menggambarkan situasi yang serupa jika dilihat dalam keadaan yang sebenarnya.
4. Kesederhanaan, maksudnya hindari gambar yang rumit dan sulit.
5. Gambar harus sesuai dengan kecerdasan yang melihatnya.
6. Warna, walaupun tidak mutlak, dapat meningkatkan nilai sebuah gambar. Menjadikannya lebih realistis dan merangsang minat untuk melihatnya.
7. Perhatikan ukuran perbandingan. (Danim dalam Nurazizah, 2007: 36).

2.4.4 Jenis-Jenis Media Gambar

Menurut Arsyad (2010: 113) media gambar termasuk foto, lukisan atau gambar dan sketsa (gambar garis). Tujuan utama penampilan berbagai jenis gambar ini adalah untuk memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada siswa. Selanjutnya menurut Sadiman (2011: 29) media gambar termasuk dalam media grafis selain sketsa, diagram, bagan atau chart, grafik, poster, kartun, dan peta dan globe. Sedangkan menurut Djamarah dan Zain (2010: 124) jenis media gambar antara lain foto, lukisan, dan cetakan.

2.5 Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas sebagai hasil dari belajar ditunjukkan dalam berbagai aspek seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, persepsi, motivasi, atau gabungan dari aspek-aspek tersebut. Dalam kegiatan belajar, berpikir dan berbuat merupakan serangkaian yang tidak dapat dipisah-pisahkan (Sardiman, 2011: 96). Segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri, dan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis.

Aktivitas belajar menulis puisi berdasarkan media gambar diharapkan mampu membantu siswa dalam proses pembelajaran menulis puisi sesuai dengan media gambar yang diamati. Dengan adanya media ini, peneliti mengharapkan proses pembelajaran menulis puisi aktivitas siswa akan efektif untuk meningkatkan kemahiran dalam menulis serta dapat menumbuhkan minat siswa dalam menulis puisi. Proses menulis puisi ini akan mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif serta dapat memberikan hasil yang diharapkan.

Aktivitas belajar digolongkan dalam delapan golongan dan diuraikan seperti di bawah.

1. Aktivitas visual (*visual activities*), seperti membaca dan memperhatikan gambar demonstrasi.
2. Aktivitas lisan (*oral activities*), seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, dan diskusi.

3. Aktivitas mendengarkan (*listening activities*), contohnya mendengarkan uraian, percakapan, dan diskusi.
4. Aktivitas menulis (*writing activities*), seperti: menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin.
5. Aktivitas menggambar (*drawing activities*), misalnya menggambar, membuat grafik, peta, dan diagram.
6. Aktivitas motorik (*motor activities*), yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak.
7. Aktivitas mental (*mental activities*), sebagai contoh menanggapi, mengingat, memecahkan soal, dan menganalisis.
8. Aktivitas emosi (*emotional activities*), misalnya, menaruh minat (Sardiman, 2011: 101).

Berdasarkan teori di atas dalam penelitian ini peneliti mengacu aktivitas belajar siswa dalam menulis puisi pada aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengarkan, aktivitas menulis, dan aktivitas emosi. Selanjutnya, aktivitas tersebut akan dijadikan instrumen penelitian yang akan dibicarakan di bab 3.